

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastralahir dari gagasan dan pengalaman yang menjadi rekam kejadian kehidupan seseorang, tidak hanya menyajikan sebuah gagasan dan pengalaman, karya sastra biasanya memiliki fungsi sosial yang merefleksikan penyimpangan yang telah terjadi terhadap relasi kuasa maupun pandangan hidup seseorang, yaitu bisa jadi pengalaman pengarang maupun tokoh-tokoh yang akan diceritakan dalam karya sastra tersebut.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.<sup>1</sup>Karya sastra biasanya juga memiliki tema-tema tertentu yang dapat dikaji dengan berbagai pendekatan, misalnya saja sosiologi sastra, psikoanalisis, kajian budaya, ekokritik sastra, eksistensialisme, dan masih banyak lagi. Pada pendekatan tersebut di atas, peneliti menggunakan pendekatan eksistensialisme dalam penelitian ini.

Eksistensialisme berkembang sesudah Perang Dunia I, sebagai suatu gerakan dalam pemikiran yang menonjolkan subjektivitas dan kebebasan manusia di seluruh dunia, sebagai pelopor aliran eksistensialisme di Perancis, ada empat aspek utama eksistensialisme yang diperkenalkan oleh filsuf Jean Paul Sartre, menurutnya yaitu: ada dalam dirinya atau keberadaan, ada untuk dirinya atau kesadaran, kebebasan, dan ada untuk orang lain. Jean Paul Sartre merupakan seorang filsuf yang sangat menonjolkan kedirian atau individu manusia. Baginya

---

<sup>1</sup>Hesniyati, *Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*, (Banda Aceh: Master Bahasa. Vol. 6 No 3. 2018).

yang lain itu merupakan sesuatu yang asing, walaupun hubungannya dekat dengan seorang *aku*. Seorang *aku* baru sadar mengenai diri sendiri apabila ia mengetahui pandangan orang lain mengenai dirinya.<sup>2</sup>

Sastrawan Putu Wijaya pun menunjukkan eksistensialisme tokoh dalam karyanya, contohnya saja dalam novelnya yang berjudul *Stasiun*, pada awal kemunculannya novel *Stasiun* mendapat tanggapan dari tokoh sastra kenamaan Sutan Takdir Alisjahbana dalam makalahnya yang berjudul *Sastra yang Bertanggung Jawab pada Permulaan Bangkitnya Kebudayaan Umat Manusia Baru*. Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan sastra zaman sekarang didominasi oleh individualisme, suatu genre sastra yang membuat sastrawan menjadi manusia terpencil, manusia yang hanya memikirkan pencurahan isi hatinya sendiri, seringkali berupa kedongkolan, kegondokan, atau frustasinya dan ketakutan dalam dunia yang penuh ancaman.<sup>3</sup>

Putu Wijaya atau I Gusti Ngurah Putu Wijaya (lahir di Puri Anom, Tabanan, Bali, 11 April 1944) adalah salah satu sastrawan berpengaruh dalam khazanah Sastra Indonesia, khususnya dalam genre novel. Beberapa karya Putu Wijaya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Prancis, Jepang, Rusia, Jerman, Ceko, Thailand, Arab, dan juga bahasa Bali. Putu Wijaya juga telah tiga kali memenangkan sayembara naskah novel yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, di antaranya yaitu novel *Stasiun* pada 1975, *Sobat* pada 1979, dan *Merdeka* pada 1980. Meskipun kerap memenangkan sayembara novel

---

<sup>2</sup>Sihol Farida Tambunan, *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*, (Jakarta: Jurnal Masyarakat & Budaya, 2016), hlm. 226.

<sup>3</sup>Ensiklopedia Sastra Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Eksistensialisme", <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Eksistensialisme>, diakses pada 17 Februari 2020.

Dewan Kesenian Jakarta, Putu Wijaya juga menulis lakon, puisi, drama, skenario, esai, dan cerpen.

Putu Wijaya juga mengarang novel *Tetralogi Dangdut: Nora*. Novel tersebut berlatar demokrasi pasca reformasi. Ketika era reformasi berkembang menyeruak dalam tatanan kehidupan politik Indonesia, sebagian besar masyarakat berharap akan lahirnya tatanan dan sistem perpolitikan yang benar-benar demokratis. Namun, setelah hampir lima tahun berjalan, praktik-praktik politik dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis belum menampakkan arah yang sesuai dengan kehendak reformasi.<sup>4</sup>

Novel *Tetralogi Dangdut: Nora* ini merupakan bagian pertama dari dua judul yang diterbitkan oleh Penerbit Kompas, yang diikuti seri kedua berjudul *Mala*. Pada awal penerbitannya yaitu pada tahun 2007 novel *Tetralogi Dangdut: Nora* ini hanya memiliki dua seri. Kemudian diterbitkan ulang oleh penerbit Basa-basi yang dipecah menjadi empat bagian, judul yang pertama menjadi *Dangdut*, *Nora* menjadi bagian kedua, judul ketiga *Mala*, dan yang keempat berjudul *Indonesia*. Pada objek-objek tersebut peneliti menggunakan objek novel yang berjudul *Nora* yang diterbitkan oleh Penerbit Kompas.

Dari keempat novel tersebut, peneliti menggunakan novel *Nora* sebagai objek pendekatan eksistensialisme, karena di dalam alur cerita dalam judul tersebut tokoh Kemala memiliki karakter yang memegang teguh kesadaran dan kebebasannya di bandingkan dengan karakter dirinya di ketiga novel lainnya.

---

<sup>4</sup>Hartuti Purnaweni, *Demokrasi Indonesia: dari Masa ke Masa*, (Semarang: Jurnal Administrasi Publik, 2004), hlm. 119.

Kemudian pada analisis struktural peneliti memfokuskannya pada aspek ironi, ironi-ironi tersebut menjadi sarana sastradominan yang memberikan unsur kontekstual pada jalan ceritanovel.

Penelitian eksistensialisme pada objek novel *Nora* ini berbeda dari penelitian relevan sebelumnya karena penelitian ini mengangkat eksistensialisme seorang tokoh yang pada akhirnya hilang dan dibuang, Kemala mengalami kekalahan mutlak karena tak dapat melawan relasi kuasa hanya dengan keyakinan yang selama ini ia pegang dalam hidupnya. Pada tetralogi selanjutnya tokoh Kemala digambarkan sebagai sosok yang tidak lagi memiliki tekad kuat seperti sebelumnya yang selalu revolusioner, bebas, dan ambisius.

Peneliti menggunakan pendekatan ironi yang berkaitan dengan eksistensialisme Jean Paul Sartre. Sarana sastra ironi dalam novel *Nora* menggambarkan *La Nausee* atau rasa ingin muntah atau mual yang selaludirasakan tokoh Kemala, yaitu manusia sadar bahwa dirinya dan realitas yang ada merupakan sesuatu yang membebani dan akan merasa tertindas.<sup>5</sup>

Aspek eksistensialisme tersebut juga sudah banyak bermunculan dalam karya sastra khususnya sastra Indonesia, beberapa penelitian eksistensialisme sudah dapat ditemukan. Penelitian pertama yaitu skripsi dengan objek novel *Tetralogi Dangdut: Nora* telah dilakukan oleh Ilham Fachrul Rosadi berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Cagak karya Taufik Wijaya dan Novel Nora Karya Putu Wijaya*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama. Masalah yang dibahas dalam penelitian

---

<sup>5</sup> Nicolaus Driyakara, SJ, *Karya Lengkap Driyarkara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).

tersebut adalah bagaimanakah bentuk konflik batin tokoh utama dan penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama. Penelitian itu dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menggunakan metode deskriptif analisis.

Penelitian kedua dan ketiga yang membahas eksistensialisme pada tokoh novel yaitu skripsi oleh Nadia Putri Adiarti berjudul *Eksistensialisme Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan dan jurnal ilmiah berjudul *Eksistensialisme Manusia dalam Novel Kooong* karya Iwan Simatupang yang diteliti oleh Desniat Ratnasari Hondro, A. Totok Priyadi, Agus Wartiningsih.

Berdasarkan kajian dan pembahasan hasil penelitian analisis eksistensialisme *Eksistensialisme Tokoh Ajo Kawir dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* ditemukan; (1) ada dalam dirinya (2) ada untuk dirinya, kebebasan (3) ada untuk orang lain, dan (4) faktisitas. Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian *Eksistensialisme Manusia dalam Novel Kooong* karya Iwan Simatupang adalah sosiologi sastra. Data penelitian adalah eksistensialisme manusia yang tercermin dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Kooong* karya Iwan Simatupang.

Penelitian keempat dan kelima yang membahas teori eksistensialisme Jean Paul Sartre yaitu skripsi oleh Diana Mella Yussafina yang berjudul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia* dan jurnal ilmiah berjudul *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre* yang diteliti oleh Sihol Farida Tambunan.

Analisis *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia* menggunakan metode deskriptif dilanjutkan dengan metode analisis konten, dan dilanjutkan dengan metode interpretasi. Penelitian tersebut menggunakan sumber primer karya Jean Paul Sartre yaitu buku *Eksistensialisme dan Humanisme*, serta sumber sekunder karya Muzairi *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Kemudian jurnal ilmiah berjudul *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre* menyimpulkan pengaruh eksistensialisme terhadap gaya hidup di Indonesia.

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian eksistensialisme yang menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Dengan penelitian *Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*, peneliti memfokuskannya pada eksistensialisme tokoh dalam novel dengan menerapkan teori yang diteliti oleh Sihol Farida Tambunan tersebut dengan menggunakan objek novel *Tetralogi Dangdut: Nora*.

Penelitian keenam yang mengangkat tema penelitian ironi yaitu skripsi oleh Magdalena Puspa Kurniati yang berjudul *Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Situs Artikel Opini Mojok.co Unggahan Februari – Mei 2019*. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu jenis gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme dalam artikel opini *Mojok.co*. dengan penelitian tersebut peneliti memiliki fokus ironi dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya.

Penelitian *Ironi dan Eksistensialisme Tokoh Kemala dalam Novel Nora Karya Putu Wijaya* ini mengembangkan apa yang telah diteliti dalam penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya. Peneliti mengkaji novel *Tetralogi Dangdut:*

*Nora* karya Putu Wijaya dengan pendekatan eksistensialisme yaitu ada dalam dirinya atau keberadaan, ada untuk dirinya atau kesadaran, kebebasan dan ada untuk orang lain yang dianut pada diri tokoh utama Kemala, juga dari segi sarana cerita yaitu ironi dramatis dan verbal yang dapat memberikan konteks permasalahan yang dihadapi Kemala dengan idealismenya. Ironi-ironi tersebut memiliki makna tersirat yang masih berhubungan dan relevan dengan realitas masyarakat pada saat ini.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian *Ironi dan Eksistensialisme Tokoh Kemala dalam Novel Nora Karya Putu Wijayaini* difokuskan pada ironi dan eksistensialisme tokoh Kemala dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya. Fokus penelitian tersebut peneliti kembangkan menjadi duafokus penelitian berikut: 1.2.1 ironi tokoh Kemala dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya ditinjau dari sudut strukturalisme Robert Stanton; 1.2.2 eksistensialisme tokoh Kemala dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya ditinjau dari eksistensialisme Jean Paul Sartre.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, peneliti merumuskannya menjadi: “*Bagaimana aspek ironi dan eksistensialisme tokoh yang terkandung dalam novel Tetralogi Dangdut: Nora karya Putu Wijaya?*”

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis untuk guna keilmuan dalam pengembangan kajian sastra ironi dan eksistensialisme.
2. Manfaat praktis guna edukasi dan penerapan eksistensi dalam pergaulan masyarakat.

